



Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar

Fitrya Dwi Rahmadhani^{1*}, Supriyadi², Fatkhur Rohman³, Rapani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

¹fitryadwirahmadhani@gmail.com, ²Supriyadi@fkip.unila.ac.id,

³fatkhur.rohman@fkip.unila.ac.id, ⁴rapani@fkip.unila.ac.id.

How to cite (in APA Style): Rahmadhani, F. D., Supriyadi., Rohman, F., Rapani. et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (2), pp. 211-218.

Abstract: *The problem in this study is the lack of critical thinking ability of the 4th IPAS class SDN 1 Jatimulyo's student. It is caused by learning is still centered on educators and the model of learning used is less varied. This study aims to identify the impact and difference in using a talking stick learning model on the IPAS student's critical ability. The method used in this study is an experiment with the design of the non-invasive design group. The population in this study is 76 students students with 49 samples. Sample retrieval techniques used is a nonsampling sampling techniques, a purposive sampling technique. Data retrieval techniques are through tests, observation, and documentation. The data was analyzed using simple regression tests and T test. The results of the study suggest that a talking stick learning model has an impact on critical thinking ability and that there is a critical thinking ability difference between experimental classes and control classes. The experimental class that uses talking stick learning models has higher critical thinking ability than the control class, so the talking stick learning model can be used as an alternate learning model to improve the critical thinking ability of students.*

Keywords: *critical thinking, IPAS, talking stick*

PENDAHULUAN

Kehadiran perubahan industri 4.0 memberikan dampak besar terhadap perubahan dan kemajuan pendidikan Indonesia, salah satunya adalah adanya inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Menurut Pramudiyati et al. (2023) perkembangan zaman pada abad 21 yang menempati era perubahan 4.0 menyebabkan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga menjadi

tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah perubahan kurikulum.

Upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia adalah dengan mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka. Menurut Firmansyah (2023) sistem kurikulum merdeka menggambarkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, kurikulum merdeka menjadi tempat yang lebih interaktif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Konsep merdeka belajar yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka memiliki relevansi terhadap model pembelajaran abad 21 dimana lebih mementingkan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran abad 21 ialah pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik mampu menghadapi arus dan tantangan perkembangan teknologi. Pembelajaran abad 21 juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan belajar peserta didik. Zakaria (2021) mengemukakan bahwa keterampilan belajar pada abad 21 meliputi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Keterampilan abad 21 penting untuk dikuasai peserta didik, karena dengan keterampilan abad 21 menjadikan peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkualitas, serta mampu bersaing dengan negara lain. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi inti abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah dengan cara yang sistematis, logis, dan objektif. Menurut Destini et al. (2021) berpendapat berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan, mengevaluasi, memeriksa seluruh aspek dalam suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis telah ditetapkan sebagai salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan. Kemampuan berpikir kritis sangat berguna dalam berbagai bidang studi. Khususnya dalam pelajaran IPA, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis. Proses pembelajaran IPAS, yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS, merupakan konteks yang ideal untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa mengingat relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPA, khususnya di SD Negeri 1 Jatimulyo, belum mencapai tingkat yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 4, peneliti melakukan tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen penelitian berupa tes yang terdiri dari empat butir soal. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Jacob dan Sam (2008), yaitu kemampuan klarifikasi, penilaian, inferensi, dan strategi. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis pada materi pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat

pada hasil persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik, dari ketiga kelas. Analisis data hasil tes kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas 4 SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan masih rendah. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas IV B adalah yang tertinggi (53%), diikuti kelas IV C (48%), dan kelas IV A (47%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis ketiga kelas masih berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPA, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *talking stick*. Pemilihan model ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran saat ini, serta keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian terdahulu oleh Kumullah (2020) mendukung penggunaan model *talking stick* karena efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan komunikasi antar peserta didik.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Jatimulyo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model *talking stick* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen menggunakan *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini membandingkan dua kelompok yang sudah ada (kelas IV A dan IV B) tanpa randomisasi, di mana kelas IV A sebagai kelompok eksperimen menerima perlakuan khusus dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol tidak.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Jatimulyo pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Sampel penelitian berjumlah 49 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi sebanyak 76 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel dan uji-t untuk menguji perbedaan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 20 soal esai yang diberikan sebagai uji coba, hanya 10 soal yang memenuhi syarat dan dinyatakan valid setelah dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment* melalui *Microsoft Office Excel 2019*. Sepuluh soal yang

valid ini selanjutnya akan digunakan sebagai soal *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian.

Selain di uji validitasnya, soal juga di uji reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2019*. Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitasnya diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,650 dengan kategori tinggi. Berikut perhitungan uji reliabilitas instrumen tes secara manual.

Diketahui : $n = 20$

$$S_l^2 = 19,32$$

$$S_t^2 = 54,54$$

Ditanya : r_{11} ?

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_l^2}{S_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{20}{20-1} \right] \left[1 - \frac{19,32}{50,54} \right]$$

$$r_{11} = (1,053) (0,618)$$

$$r_{11} = 0,650$$

Pada bagian ini, akan disajikan data perbandingan nilai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), serta peningkatan kemampuan (*N-Gain*) antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus. Untuk memulai, mari kita lihat terlebih dahulu data nilai awal dan akhir siswa di kelas eksperimen.

Tabel 1. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik Kelas Eksperimen

Nilai KKM (70)	Tuntas	Belum Tuntas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
<i>Pre-test</i>	3	23	15	78	41,08
<i>Post-test</i>	19	7	53	98	76,19

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *talking stick*, hanya 3 dari 26 siswa di kelas eksperimen yang mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas saat itu adalah 41,08 dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 78. Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 19 siswa berhasil mencapai KKM, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 76,19. Nilai terendah juga naik menjadi 53, sementara nilai tertinggi mencapai 98.

Sedangkan data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik Kelas Kontrol

Nilai KKM (70)	Tuntas	Belum Tuntas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
<i>Pre-test</i>	0	23	10	68	42,39
<i>Post-test</i>	11	12	45	95	68,74

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran TTW (*think, talk, write*), tidak ada siswa di kelas kontrol yang

mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas saat itu adalah 42,39 dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 68. Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan. Sebanyak 11 siswa berhasil mencapai KKM, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 68,74. Nilai terendah juga naik menjadi 45, sementara nilai tertinggi mencapai 95.

Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan kelas kontrol yang menggunakan model TTW (*think, talk, write*). Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, dilakukan perhitungan *N-gain*. Hasil perhitungan tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai *N-Gain* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Klasifikasi	Frekuensi		Rata-rata (<i>N-gain</i>)	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
1.	> 0,7 (Tinggi)	5	4		
2.	0,3-0,7 (Sedang)	21	13	0,60	0,45
3.	< 0,3 (Rendah)	-	6		

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai rata-rata peningkatan kemampuan (*N-Gain*) siswa kelas eksperimen adalah 0,60, yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, nilai rata-rata *N-Gain* siswa kelas kontrol adalah 0,45 juga termasuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dimana $F_{hitung} = 14,94 \geq F_{tabel} = 4,26$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kumullah (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pemahaman materi, dan kemampuan menyampaikan ide kepada teman sekelas.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* peserta didik sangat antusias karena pembelajaran dilaksanakan sambil bermain. Model pembelajaran *talking stick* membantu peserta didik dalam memahami suatu materi, karena menuntut peserta didik untuk memahami materi, dengan model pembelajaran *talking stick* kegiatan pembelajaran tidak berlangsung kaku sehingga peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan pendidiknya saja. Senada dengan temuan Olahairullah et al (2023), model pembelajaran *talking stick* terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan aktif. Dengan adanya unsur permainan, model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji t untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan kelas kontrol yang menggunakan model TTW (*think, talk, write*). Berdasarkan hasil

uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,041 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,041 \geq 2,021$) artinya terdapat adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model pembelajaran memperlihatkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana dikemukakan Masdoeki (2022) ada empat cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu 1) model pembelajaran khusus, 2) pemberian tugas mengkritik buku, 3) menggunakan cerita, dan 4) menggunakan model pertanyaan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Kumullah dan Yulianto (2020), Nasution (2021), Arifin dan Laili (2022), dan Wati (2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024. Dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana, Hasil hitung memperoleh F_{hitung} sebesar 14,94 dengan $n = 26$ dan $F_{tabel} = 4,26$ dengan $\alpha=0,05$, sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($14,94 \geq 4,26$), dan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo tahun pelajaran 2023/2024. Dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t, hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,041 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,041 \geq 2,021$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 20(1), 105–123.
- Destini, F., dkk. 2021. Implementasi Pendekatan Science, Enviroment, Technology, and Society (SETS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1) 253–261.
- Firmansyah, H. 2023. Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240.
- Kumullah, R., & Yulianto, A. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Papeda*, 2(2), 71-79.

- Masdoeki, M. H. 2022. Metode Investigasi Pelajaran Biologi Meningkatkan Berfikir Kritis siswa Kelas VIII-D MTsN Kota Sorong Tahun 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2(3), 2003–2005
Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 29–39.
- Nasution, N. A. 2023. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia. *Qalam lil Athfal: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Sains*, 1(1).
- Olahairullah., Turrahman, A., & Suryani, E. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas X MAN 1 Kota Bima Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Pramudiyanti., Pratiwi, W. O., Armansyah., Fatkhur. R., Putri. I. Y & Ariani, D. 2023. PBL-Based Student Worksheet To Improve Critical Thinking Ability In Science Learning In Elementary School. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1),109-124.
- Wati, S. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Matematika Bangun Ruang Menggunakan Model PJBL dan *Talking Stick* Kelas 5 SD Negeri Tanipah 1 Barito Kuala. *Jurnal Universitas Lambung Barat*.
- Zakaria. 2021. Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dirasah*, 4(2), 81–90.

